

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Persaingan industri saat ini yang semakin ketat membuat perusahaan untuk selalu melakukan inovasi agar dapat terus tumbuh dan berkembang. Perluasan Industri biasa dilakukan oleh perusahaan untuk dapat bersaing dengan kompetitornya. Perluasan usaha ini tentunya diiringi dengan peningkatan kebutuhan dana. Tuntutan atas kebutuhan dana membuat perusahaan melakukan campur tangan pihak eksternal seperti investor dan kreditor. Pihak eksternal membutuhkan informasi yang dapat menggambarkan kondisi perusahaan, informasi tersebut disajikan di dalam laporan keuangan. Menurut Badan Pengawas Pasar Modal (BAPEPAM) No. SE-02/PM/2002, tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pengguna dalam pengambilan keputusan ekonomi.

Laporan keuangan dipublikasikan di pasar modal untuk dapat digunakan oleh pihak yang berkepentingan dalam pengambilan keputusan. Pasar modal adalah tempat atau sarana bertemunya antara permintaan dan penawaran atas instrumen keuangan jangka panjang. Perusahaan sebagai pihak yang memerlukan dana, tentunya untuk mendapatkan dana tersebut, perusahaan mengeluarkan biaya modal (*cost of*

capital). Biaya modal adalah biaya yang harus ditanggung oleh perusahaan untuk mendapatkan pendanaan eksternal. Pendanaan eksternal berupa biaya pendanaan dengan utang dan ekuitas. Penentuan besarnya biaya modal bertujuan untuk mengetahui berapa besarnya biaya riil yang harus dikeluarkan perusahaan untuk memperoleh dana yang diperlukan. Suatu perusahaan harus menganalisis biaya modal untuk mengevaluasi proyek jangka panjangnya, karena biaya modal menentukan keberhasilan dari proyek tersebut di masa yang akan datang. Menurut Wiwik (2005), biaya modal adalah tingkat imbal hasil saham yang dipersyaratkan yaitu tingkat pengembalian yang diinginkan oleh investor untuk mau menanamkan uangnya di perusahaan. Perusahaan yang diteliti adalah perusahaan manufaktur yang banyak dilirik oleh investor, karena biasanya perusahaan manufaktur menjanjikan pengembalian saham yang lebih tinggi. Biaya modal berkaitan dengan risiko investasi saham perusahaan. Salah satu faktor penting dalam menentukan biaya modal suatu perusahaan adalah risiko yang berkaitan dengan perusahaan. Satu faktor risiko adalah risiko informasi yang dihubungkan dengan ketidakpastian prospek perusahaan dimasa yang akan datang. Semakin tinggi risiko yang berkaitan dengan perusahaan, maka akan semakin tinggi pula tingkat biaya modal. Dalam Utami (2005) dijelaskan bahwa *cost of capital* adalah besarnya *rate* yang digunakan investor untuk mendiskontokan dividen yang diharapkan diterima di masa yang akan datang. *Cost of capital* dapat dipengaruhi oleh asimetri informasi dan manajemen laba.

Ada pun fenomena yang terjadi terkait Biaya Modal (*Cost of capital*) yaitu:

“Himpunan Pengusaha Muda Indonesia (Hipmi) menilai hingga kini biaya dana (*capital cost*) bagi pelaku UKM masih tinggi karena perbankan mematok bunga antara 16%--23% dan minimnya alternatif akses pembiayaan. Rata-rata pelaku UKM Indonesia hanya mengandalkan bank. Ini disebabkan alternatif lain sangat minim, Perbankan, menurutnya, bahkan nyaris tidak ada yang bisa diandalkan untuk membiayai kegiatan usaha UKM. Kondisi seperti inilah yang membuat bunga bank tidak bisa kompetitif, terutama bagi pelaku UKM. "UKM di AS bisa tumbuh dengan baik karena sumber pendanaan bervariasi misalnya asuk ke bursa saham, dan ada juga Angel Fund, dana langsung dari pemerintah, dari perbankan, dan sumber pembiayaan lain. Dengan sumber bervariasi, UKM di AS bisa memperoleh bunga pinjaman yang sangat kompetitif dan murah. "Situasi seperti ini sulit ditemukan di Indonesia karena cuma mengandalkan bank. Akibatnya sulit menurunkan bunga kredit." (sumber Bisnis.com)

Adapun fenomena lainnya,

“Bank Indonesia mengungkapkan suku bunga kredit meningkat 17 basis poin bagi suku bunga kredit investasi dan 16 basis poin bagi suku bunga kredit konsumsi selama Agustus 2011. Data yang sama juga menunjukkan suku bunga kredit modal kerja meningkat relatif lebih sedikit yaitu sebesar 9 basis point (bps). Data tersebut berdasarkan pada laporan Bank Indonesia (BI) terhadap perkembangan suku bunga domestik dalam tinjauan kebijakan moneter September 2011. Padahal, data Bank Sentral pada Juli 2011 menunjukkan indikasi penurunan suku bunga kredit perbankan. Sampai dengan Juli 2011, bunga kredit modal kerja, kredit investasi dan kredit konsumsi masing-masing turun sebesar 5, 2 bps dan 5 bps dibandingkan dengan Juni 2011. Pada Juli 2011 bunga kredit modal kerja sebesar 12,55%, kredit investasi sedikit lebih rendah di level 12.11% dan kredit konsumsi mencapai 14,32%. Sementara suku bunga deposito 1 bulan relatif stabil 6,86% atau meningkat 4 bps dari Juni 2011. Sementara itu, suku bunga deposito 1 bulan relatif stabil pada level 6,86%, meningkat 4 bps dari kondisi Juni 2011. Pergerakan suku bunga giro rupiah pada Juli 2011 juga relatif stabil dibandingkan dengan Juni 2011 yaitu pada level 2,51%. Di sisi lain suku bunga tabungan rupiah pada Juli 2011 turun menjadi 2,68% dari sebelumnya 2,79% pada Juni 2011. Dengan perkembangan tersebut, selisih suku bunga kredit terhadap deposito menjadi 6,13%, sedangkan selisih antara suku bunga kredit dengan rata-rata tertimbang suku bunga giro dan tabungan menjadi 10,37%”. (sumber Bisnis.com)

Manajer selaku agent mengetahui informasi internal lebih banyak mengenai perusahaan dibandingkan dengan principal, sehingga manajer harus memberikan informasi mengenai kondisi perusahaan kepada pemilik. Informasi yang disampaikan oleh manajer terkadang tidak sesuai dengan kondisi perusahaan yang sebenarnya karena manajer cenderung untuk melaporkan sesuatu yang memaksimalkan utilitasnya. Keadaan yang seperti ini dikenal dengan asimetri informasi yang dapat memberikan kesempatan kepada manajer untuk melakukan praktik manajemen laba (*earning management*).

Asimetri informasi yang terjadi antara manajemen (*agent*) dengan pemilik (*principal*) memberikan kesempatan kepada manajer untuk bertindak oportunistik, yaitu demi memperoleh keuntungan pribadi (Ujiyanto, 2007). Asimetri informasi inilah yang kemudian menjadi pemicu munculnya praktik manajemen laba di perusahaan. Asimetri informasi ini dapat dikurangi dengan cara transparansi dalam penyampaian laporan keuangan terhadap principal.

Praktik manajemen laba yang memunculkan kasus skandal pelaporan akuntansi telah banyak terjadi di Indonesia seperti kasus yang terjadi pada:

“PT. Lippo Tbk. dan PT. Kimia Farma Tbk. yang melibatkan pelaporan keuangan (*financial reporting*) yang diawali dengan deteksi adanya praktik manipulasi (Gideon, 2005)”.

Salah satu penyebab terjadinya kasus-kasus ini adalah karena lemahnya penerapan praktik *corporating governance* di Indonesia.

Tindakan *earning managemen* telah memunculkan dalam beberapa kasus skandal pelaporan akuntansi yang secara luas diketahui, adalah:

“Enron, Merck, WorldCom dan mayoritas perusahaan lain di Amerika Serikat (Cornett et al, 2006). satu dampak yang sangat jelas yaitu kerugian yang ditanggung para investor dari ambruknya nilai saham yang sangat dinamis dari harga per saham US\$30 menjadi US\$10 dalam waktu 2 minggu. Pertanyaan yang kemudian muncul adalah mengapa suatu perusahaan kelas dunia dapat mengalami hal yang sangat tragis dengan mendeklarasikan bangkrut justru setelah hasil audit keuangan perusahaan dinyatakan “Wajar Tanpa Syarat”.

(Alijoyo2003 dalam, <http://globallavebookx.blogspot.com/2013/10/asimetri-informasi>).

Banyaknya kasus mengenai manajemen laba yang terjadi baik di Indonesia maupun diluar negeri seperti kasus Kimia Farma Tbk dan PT Lippo Tbk kemudian kasus Enron, Wordcom, dan Xerox dimana mereka mengakui telah melakukan penggelembungan laba yang pada akhirnya membuat para investor melepaskan saham yang mereka miliki yang berakibat pada anjloknya harga saham perusahaan. Disini investor tidak banyak mengetahui tentang keadaan perusahaan yang membuat mereka dirugikan dengan informasi yang tidak relevan. Hal ini memberikan gambaran bahwa praktik manajemen laba sering terjadi diperusahaan guna menggambarkan kinerja perusahaan yang baik dengan menggunakan berbagai kesempatan yang ada.

Timbulnya manajemen laba dapat dijelaskan dengan teori agensi. Manajer sebagai pengelola perusahaan lebih banyak mengetahui informasi internal dan

prospek perusahaan di masa yang akan datang dibandingkan pemilik (pemegang saham). Manajer berkewajiban memberikan informasi mengenai kondisi perusahaan kepada pemilik. Informasi yang diberikan dapat dilakukan melalui pengungkapan informasi akuntansi seperti laporan keuangan. Namun, pada kenyataannya manajer terkadang tidak menyampaikan informasi akuntansi yang mencerminkan keadaan sebenarnya. Ketidakseimbangan penguasaan informasi akan memicu munculnya suatu kondisi yang disebut sebagai asimetri informasi (*information asymmetry*).

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk mengambil judul **“Pengaruh Asimetri Informasi dan Manajemen Laba Terhadap *Cost Of Capital* Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia”**.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Asimetri Informasi pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Bagaimana Manajemen Laba pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Bagaimana *Cost Of Capital* pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

4. Seberapa besar pengaruh Asimetri Informasi dan Manajemen Laba terhadap *Cost Of Capital* secara simultan maupun parsial.

1.3 Tujuan Penelitian

Pada bagian ini akan dijelaskan secara umum mengenai tujuan penelitian yang dapat menunjukkan hasil yang diharapkan dalam penelitian ini. Sesuai dengan rumusan masalah, penelitian ini mempunyai tujuan:

1. Untuk Mengetahui Asimetri Informasi pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Untuk Mengetahui Manajemen Laba pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Untuk Mengetahui *Cost Of Capital* pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
4. Untuk Mengetahui besarnya pengaruh Asimetri Informasi dan Manajemen Laba terhadap *Cost Of Capital* secara simultan maupun parsial.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoretis

Secara teoretis kegunaan penelitian ini adalah untuk memperkaya khasanah pengetahuan yang berhubungan dengan disiplin ilmu ekonomi khususnya ilmu akuntansi.

1.4.2 Kegunaan Praktis

a. Bagi Penulis

Untuk menambah wawasan pengetahuan mengenai Investasi di Bursa Efek Indonesia.

b. Bagi Investor

Sebagai bahan pertimbangan dalam menetapkan pilihan investasi yang tepat sehingga dapat mengoptimalkan keuntungan dan meminimalkan resiko atas investasi dananya, dan dapat memberikan gambaran tentang saham-saham dalam pengambilan keputusan investasi di Bursa Efek Indonesia.

c. Bagi Bursa Efek Indonesia

Sebagai bahan masukan sampai sejauh mana pengaruh Asimetri Informasi dan Manajemen Laba terhadap *Cost Of Capital*.

d. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini dapat dijadikan sumber referensi dan informasi untuk kemungkinan penelitian yang akan dilakukan selanjutnya mengenai pembahasan Asimetri Informasi.

1.5 Tempat dan Waktu Penelitian

Dalam penelitian ini penulis melakukan penelitian di pojok bursa saham Pusat Informasi Pasar Modal Bursa Efek Indonesia Perwakilan Daerah Bandung Jalan Veteran No. 10 Bandung untuk memperoleh data yang diperlukan sesuai dengan objek yang diteliti, yaitu terkait Asimetri Informasi dan Manajemen Laba terhadap *Cost Of Capital*.

